

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata guru berarti orang yang mengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut H. A. Ametembun, guru adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga diartikan digugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam program belajar mengajar.¹

Guru yang ideal adalah guru yang rajin dan disiplin melakukan pembelajaran siswa selama di sekolah yang ditunjukkan dengan ketrampilan menyusun desain pembelajaran, memberi motivasi siswa untuk belajar, menggunakan metode dan media secara tepat, dan mampu melakukan penilaian yang dapat dijadikan bahan pengembangan program di sekolah. Guru menjadi figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Guru tidak hanya menyampaikan materi

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 9.

pelajaran saja, tetapi juga sebagai publik figur yang akan dijadikan panutan baik secara moral maupun intelektual. Perilaku guru baik bersifat personal maupun sosial, senantiasa dijadikan parameter sebagai sosok guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak orang tua. Tatkala mereka orang tua menyerahkan anaknya kesekolah berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39.

kompetensi guru yang dominan meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator, atau fasilitator dan evaluator.³

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Muhammad As-Said mengungkapkan bahwa pendidikan islami memiliki karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran Islam. Hal ini memberi arti yang signifikan, bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri. Adanya pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi masia muslim. Jadi bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk membimbing jasmani serta rohani peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian Muslim yang *Kamil*.⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan pengajaran, mendidik dan bimbingan secara sadar dan mengembangkan seluruh

³ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 45.

⁴ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 10.

potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum yakni setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman, serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dalam artian bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

Allah mengajar para Rasulnya melalui wahyu, pesan-pesan tersebut berisi perintah dan larangan. Wahyu tersebut selanjutnya diajarkan kepada umatnya untuk dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul adalah guru bagi umatnya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah: 2)⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

- a. Seorang guru dituntut agar dapat menyikap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.
- b. Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an.
- c. Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.⁷

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁶ AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 553.

⁷ M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), 67.

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
- b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.⁸

Selain itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Cet. 2*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 106.

- a. Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁹

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian kemampuan membaca al-Qur'an

Kemampuan juga sering disebut dengan skill (keterampilan). Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologi adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan. Sedangkan secara terminologi kemampuan adalah kecakapan atau potensi yang didapatkan dari lembaga pendidikan yang relevan dan bukan semata-mata karena pembawaan. Kemampuan dibangun atas kesiapan diri manusia sehingga

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 91.

siap untuk melakukan hal tersebut.¹⁰ Ada dua kemampuan dalam diri manusia yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Sedangkan membaca dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui dengan melisankan atau hanya dihati dari apa yang tertulis. Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah menurut umat Islam, sebagaimana tata cara pertama kali diturunkannya al-Qur'an adalah perintah untuk membacanya. Hal ini terdapat pada firman Allah yang pertama kali yakni surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (QS. al-Alaq: 1-5)¹¹

Al-Qur'an merupakan keistimewaan terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga kitab suci al-Qur'an mengandung banyak keistimewaan dan kelebihan dalam segala aspeknya, sehingga tidak satu pun manusia yang dapat membuat semisalnya, walaupun hanya semisal satu ayat saja. Disaat membaca al-Qur'an memiliki ketidak samaan seperti halnya membaca bacaan lainnya seperti koran, majalah, buku, maupun artikel, alsannya ialah bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang terjaga dan kesucian kemurniannya. Membaca al-Qur'an ialah merupakan

¹⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1 dalam Wikipedia. Org.* (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 56.

¹¹ *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 597.

suatu amalan dari ibadah yang sangat besar, Allah berjanji tentang seseorang yang memperoleh pahala dengan berlipat-lipat bagi siapa pembacanya walaupun ia tidak memahami mengenai artinya. Membaca al-Qur'an mempunyai makna mempelajari dan mengerti tentang pembahasan seperti halnya terkandung pada al-Qur'an dan diimplementasikan disetiap kehidupan sehari-hari. Allah menjelaskannya pada al-Qur'an surat Hud ayat 1 sebagai berikut:

الرَّكِّبُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: “*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat- ayat Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lahi Maha tahu*”. (QS. Hud: 1)¹²

Sebelum dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam al-Qur'an, lebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf Hijaiyah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan. Jadi dari pengertian diatas, maka kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan dan kecakapan dalam melafadkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Mengembangkan keahlian dalam membaca al-Qur'an adalah bentuk usaha peningkatan potensi pada pengucapan akan ayat-ayat al-Qur'an untuk sebagai pedoman serta petunjuk dalam mencari ridha Allah Swt.

¹² *Ibid*, 221.

2. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an

Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang di tunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang di ukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Begitu pula ada beberapa indikator kemampuan yang dapat di cangkup dalam membaca dan menulis al-Qur'an meliputi:

- a. Kefasihan dalam membunyikan huruf-huruf al-Qur'an.
- b. Penguasaan ilmu tajwid yang terdiri dari *izhar* dan pembagiannya, *ikhfa'*, *iqlab*, *idghom* dengan pembagiannya, *mad* dan *waqaf* dengan pembagiannya, *qolqolah* dan pembagiannya, hukum membaca basmalah.
- c. Penguasaan *makhorijul huruf* dan *sifatul huruf*.
- d. Kelancaran membaca al-Qur'an.¹³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran al-Qur'an

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran al-Qur'an adalah:

- a. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini masih dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

¹³ Acep Lim Abdurohimm, *Ilmu Tajwid Lengkap Cetakan Ke-10*, (Bandung: Diponegoro, 2012), 143.

- 1) Faktor jasmaniah, yang termasuk faktor jasmaniah adalah *pertama* kesehatan, dimana kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Dan *kedua* cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh ini juga mempengaruhi belajar.
- 2) Faktor psikologis, ini dibagi menjadi empat bagian yaitu: pertama, Intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Kedua, Perhatian yaitu untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Ketiga, minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik. Dan keempat, bakat adalah kemampuan untuk belajar, dimana kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

3) Faktor kelelahan, yang meliputi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Adapun kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Ini terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁴

b. Faktor ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang ada pada luar diri seseorang. Adapun faktor ekstern ada dua bagian yaitu:

1) Faktor keluarga, disini berupa *pertama* cara orang tua mendidik misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya. *Kedua* Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anaknya. Adapun wujud dari relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau kah diliputi oleh kebencian dan sikap yang terlalu keras dan lain-lain. Dan *ketiga* suasana rumah tangga dimaksudkan sebagai situasi yang sering terjadi dalam keluarga dimana berada dan belajar, suasana

¹⁴ M. Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 39-56.

rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.¹⁵

- 2) Guru dan metode mengajar, guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau ada hanya anak didik tetapi tidak ada guru, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Kondisi kekurangan guru seperti ini sering ditemukan di lembaga pendidikan yang ada di daerah.¹⁶

Dalam belajar membaca al-Qur'an factor guru merupakan factor yang terpenting pula bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat di capai anak.

Seorang guru mengaji hendaklah selalu memperhatikan metode pengajaran, memprioritaskannya dari kepentingan pribadi yang bersipat duniawi yang kurang penting, membebaskan hati dan pikirannya dari hal-hal yang mengganggu konsentrasinya, memperhatikan murid-muridnya dengan cermat dan teliti sehingga dapat mengetahui kejiwaan setiap muridnya dan dari situ dapat menetapkan metode yang paling tepat, boleh jadi setiap murid harus diajari dengan cara yang berbeda. Ini faktor penting dalam

¹⁵ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Galia Indo, 2011), 68.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 88.

mengajar, sebab metode pengajaran adalah wasilah yang utama dalam menyampaikan ilmu, maka jika kurang baik atau bahkan tidak ada hasilnya. Sebaiknya mempelajari cara-cara pengajaran dan disesuaikan dengan keadaan muridnya, disamping itu perlu pula untuk mengetahui psikologi.

- 3) Faktor lingkungan masyarakat, suatu lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar juga dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa, selain itu kegiatan siswa dalam hidup bermasyarakat juga ikut turut menentukan terhadap keberhasilan anak didik tersebut.¹⁷

C. Metode Tilawati

1. Pengertian metode Tilawati

Kata metode tersusun melalui bahasa latin yakni “*meta*” dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka dapat dikatakan bahwa metode ialah suatu rancangan atau sistem dengan cara telah diatur agar terwujudnya suatu pencapaian yang diinginkan dan dituju.¹⁸ Istilah Tilawati berasal dari kata “*tilawatun*” yang memiliki arti pembacaan. Kata Tilawati ada 63 kali dan juga disebutkan pada Al-Qur’an, salah satu contohnya adalah terdapat pada surat al-Anfaal ayat 31 berbunyi:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايٰتُنَا قَالُوۡا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا ۖ اِنْ هٰذَا اِلَّا اَسْطٰٓيِرُ
الْاٰوَّلِيۡنَ

¹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 149.

¹⁸ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 123.

Artinya : *“Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan seperti ini (Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu”.* (Q.S. Al-Anfal: 31)¹⁹

Pengertian Tilawati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bacaan ayat Al-Qur’an dengan secara baik dan indah. Kata Tilawati artinya (Indonesia: bacaanku) yakni roh pemujaan dari para pembuat agar dapat diperuntukkan kepada Allah yang mentakdirkan Al-Qur’an menjadi suatu bacaan yang nomor satu dan utama bagi umat Islam. Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Jadi metode pembelajaran Al-Qur’an Tilawati ialah bentuk dari sistem belajar pada Al-Qur’an yang disampaikan dengan cara bantuan dari lagu rost dan secara imbang tentang pembiasaan dengan bantuan pendekatan klasikal serta pembenaran membaca dalam pendekatan individual dengan teknik baca simak. Pada metode Tilawati ini ada sebagian tingkatan yaitu seperti halnya tilawati Paud, Tilawati jilid 1-6, Tilawati remaja, dan jenjang al-Qur’an.²⁰

2. Prinsip metode Tilawati

Metode pembelajaran al-Qur’an Tilawati ini memiliki berbagai prinsip yaitu

¹⁹ AT-THAYYIB Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata, (Bekasi, Cipta Bagus Segara, 2012), 180.

²⁰ Abdurrohman Hasan, et.al. “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati: Tingkat Dasar Tilawati dan Tingkat Lanjutan Al-Qur’an”, (Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul falah Surabaya), 4.

- a. Diajarkan dengan cara yang praktis,
- b. Penggunaan media lagu rosti,
- c. Diajarkan dengan cara klasikal dengan bantuan alat peraga,
- d. Diajarkan dengan cara individual melalui teknik baca simak dengan bantuan dari buku.²¹

3. Tujuan metode Tilawati

Tujuan merupakan komponen pertama sebagai indikator keberhasilan untuk mencapai target yang maksimal. Adapun tujuan dari metode Tilawati ini adalah:

- a. Memperkaya mengenai kualitas dari institusi pendidikan agar para santri dapat menerima bahan ajar yang sesuai target dengan ketentuan tertentu.
- b. Membuat metode pembelajaran secara kondusif dan efektif dengan mencampurkan metode klasikal dan individual secara berdampingan.
- c. Memanajerial pendanaan, contohnya seorang guru dengan mengajar 15 sampai 20 orang demikian hal tersebut akan dapat mengurangi biaya pengeluaran.²²

4. Ketuntasan pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati

- a Target kualitas

²¹ Abdurrahim Hasim, et.al., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), 13.

²² *Ibid*, 14.

- 1) Tartil membaca Al-Qur'an: diharapkan setelah santri menyelesaikan seluruh paket pembelajaran, santri mampu membaca al-Qur'an secara tartil yaitu menguasai *fashahah* secara praktek, menguasai tajwid secara teori dan praktek, menguasai ghorib dan musykilat secara teori dan praktek dan suaranya jelas dan lantang dalam membaca al-Qur'an serta menguasai lagu rost tiga nada.
- 2) Khatam al-Qur'an 30 juz yaitu santri dinyatakan selesai jika telah khatam al-Qur'an 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus *munaqosyah*.
- 3) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama, ketuntasan belajar siswa dilengkapi dengan pengetahuan agama diantaranya: hafalan surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, hafal bacaan sholat, hafal do'a-do'a harian, memahami pelajaran fiqih, sejarah, akhlaq dan lain-lain.

b Target waktu

Untuk menuntaskan seluruh materi ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua jenjang yaitu:

- 1) Dasar (Tilawati jilid 1–jilid 5). Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan: 5 kali tatap muka dalam satu minggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 siswa.

- 2) Lanjutan (Tadarrus Al-Qur'an 30 juz). Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan: 5 kali tatap muka dalam satu minggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 siswa.²³

5. Pendekatan pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati

Dengan memakai metode Tilawati saat pembelajaran al-Qur'an terdapat dua pendekatan, yaitu klasikal dan individual. Dengan pendekatan ini diharapkan proses dari sistem belajar mengajar bisa berjalan efektif, mudah, menyenangkan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

a. Pendekatan klasikal

Klasikal ialah bentuk dari kegiatan belajar yang di lakukan secara bersama-sama satu kelompok dengan menggunakan peraga. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan bacaan yang benar dan lancar baik daru bacaan jilid maupun lagu rast. Dalam pendekatan klasikal ini ada beberapa teknik yaitu,

Tabel 2.3 Teknik pendekatan klasikal

TAHAP	GURU	SANTRI
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca secara bersama-sama	

²³ Abdurrahim Hasim, et.al., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), 16.

Ketiga teknik tersebut tidak dipakai semua kedalam kegiatan praktik klasikal, namun penggunaannya bisa dikompromikan dengan kesesuaian jadwal serta pembentukan keahlian para santri.

b. Pendekatan individual (baca simak).

Pendekatan ini merupakan belajar-mengajar yang diterapkan melalui cara membaca buku bergilir dan menyimak. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih lancar membaca dan menyimak, serta suasana pembelajaran lebih kondusif. Dengan adanya teknik baca simak ini siswa naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran sesuai kualitas standar kenaikan.²⁴

6. Materi pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati

Agar mendapatkan target yang diinginkan saat proses belajar, maka memerlukan indikator pencapaian antara lain :

- a. Tilawati jilid 1: mengenalkan huruf-huruf hijaiyah berharakat fathah secara langsung tanpa dieja dan di dalam kotak bagian bawah, mengenalkan huruf hijaiyah asli tanpa harakat dan angka arab. Pada halaman-halaman belakang mulai diperkenalkannya huruf-huruf sambung yang terdiri dari dua huruf dan tiga huruf.
- b. Tilawati jilid 2: mengenalkan kalimat berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *tanwin*. Pada halaman 18 mengenalkan macam-macam *ta'* dan pada halaman 20 mengenalkan bacaan panjang satu *alif* serta

²⁴ Abdurrohman Hasan, et.al., "*Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*", (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), 16.

mengenalkan bacaan *mad thobi'i*. Sedangkan pada kotak bagian bawah mengenalkan nama-nama harakat.

- c. Tilawati jilid 3: mengenalkan huruf lam berharakat *sukun*, *alif lam qomaririyah* supaya ditekan dalam membacanya, mengenalkan *makhroj sin syin* dan *ra sukun*. Pada halaman 15 dan 16 diperkenalkan bacaan *mad layyin*, mengenalkan huruf huruf berharakat sukun.
- d. Tilawati jilid 4: mengenalkan huruf-huruf yang berharakat *tasydid*, bacaan *mad wajib* dan *mad jaiz*, bacaan *nun* dan *mim tasydid (ghunnah)*. Pada halaman 12 mulai mengajarkan cara membunyikan akhir kalimat ketika *waqaf*, pada halaman 14 mengenalkan *lafdzul jalalah* setelah *kasroh* dibaca tipis dan apabila sesudah *fathah* dan *dhommah* dibaca tebal, pada halaman 16 mengenalkan bacaan *alif lam syamsiyah*, pada halaman 19 mengenalkan bacaan *ikhfa' hakiki* setiap *nun sukun* harus dibaca samar dan dibaca dengung selama satu setengah *alif*. Pada halaman 20 mengenalkan huruf *muqottho'ah* pada kotak bagian bawah dan pada halaman 33 mengenalkan bacaan *idghom bigunnah*.
- e. Tilawati jilid 5: mengenalkan bacaan *idghom bigunnah* apabila *nun sukun* berharakat *sukun* atau *tanwin* berhadapan dengan huruf *ya'* maka suara *nun sukun* atau *tanwin* masuk pada huruf *ya'* dibaca dengung selama satu setengah *alif*, mengenalkan bacaan *qolqolah*, mengenalkan bacaan *iqlab*, mengenalkan bacaan *idghom mimi* dan *ikhfa syafawi*, mengenalkan bacaan *idghom bilagunnah*, pada halaman

19 mengenalkan cara membaca *lam sukun* apabila bertemu dengan *ra'* maka suara *lam sukun* masuk pada huruf *ra'*, mengenalkan bacaan *idzhar halqi*, pada halaman 41 mengenalkan bacaan *mad lazim mutsaqqol kalimi* dan *mad lazim mukhoffaf harfi* dan pada halaman 42 mengenalkan tanda-tanda *waqaf*.

- f. Tilawati jilid 6: pokok bahasannya berupa surat-surat pendek mulai surat ke 93 (ad-Dhuha) sampai dengan surat terakhir 114 (an-Nas), ayat-ayat pilihan seperti ayat kursy al-Baqarah ayat 255 serta pada halaman 22 sampai halaman 44 mengenalkan *musykilat* dan *ghorib* (bacaan-bacaan asing yang tidak cocok dengan tulisannya).²⁵

7. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati

Evaluasi atau *munaqosyah* merupakan bentuk usaha dari pengukuran yang telah dilaksanakan dengan rangka mendapatkan data perkembangan santri setelah proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri serta mengukur kemampuan penuntasan dalam proses belajar mengajar sekaligus memperbaiki kelemahan guru disaat kegiatan belajar mengajar, evaluasi dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut.

- a. Pre-test adalah suatu bentuk proses yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat kebisaan santri sebelum mengikuti proses pembelajaran sebagi bahan untuk mengelompokan kelas.

²⁵ Abdurrahim Hasim, et.al., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), 18.

- b. Evaluasi Harian atau Kenaikan Halaman diperuntukkan pelaksanaannya setiap hari oleh guru agar menetapkan perlonjakan halaman buku tilawati secara bersama-sama satu kelompok. Adapun ketentuan kenaikan halaman jika santri mampu secara lancar minimal 70% dari banyaknya santri dan halaman diulangi jika santri kurang lancar dari 70%.
- c. Evaluasi Kenaikan Jilid yang dilaksanakan dengan cara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan peningkatan jilid buku tilawati.²⁶

²⁶ Abdurrahim Hasim, et.al., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), 21.